
Studi Analisis Hadis tentang Niat Menurut Teori Hermeneutika Schleiermacher

Abdi Al-Maududi¹, Padli Ismail², Muhammad Abdurrasyid Ridlo³

^{1,2,3} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

abdi.al.maududi2001@gmail.com, fdlismail270@gmail.com,
muhammadrasyid9442@gmail.com

Abstract

The hadith of the prophet Muhammad SAW has a fundamental role in shaping the framework of values and norms of Muslims. As the second source of Islamic law after the Qur'an, the Hadith is not only a reference in the theological realm, but also has relevance in various aspects of life. One of the most popular Hadith is "Innamal a'malu bi niyyat" (Indeed, deeds depend on intentions). This Hadith is not only a guideline in assessing the validity of acts of worship, but also provides a philosophical meaning about motivation and integrity in human actions. However, the understanding of this Hadith is often limited to literal interpretation, which provides little room for adaptation in the ever-evolving social, cultural, and intellectual context. The purpose of this study is to determine the application of Schleiermacher's theory to the Hadith on intention, with a focus on the relationship between the language of the text, and the psychological conditions of the Prophet Muhammad SAW and his companions who conveyed the Hadith. This study will produce a more complete and comprehensive understanding of the meaning of the Hadith. This research method is qualitative with a literature study approach, data is collected through literary sources and analyzed using Schleiermacher's hermeneutic interpretation technique. The results of this study highlight how the intensity of grammatical and psychological dialogue in reading the hadith about Intention is relevant in social and cultural spaces. The conclusion of this study shows that reading the hadith about intention through Schleiermacher's hermeneutics can be submitted in more depth, not only focusing on the text as a linguistic product, but also on the historical context and the underlying purpose.

Keywords: Hadith of Intention; Hermeneutics Schleiermacher; Method.

Abstrak

Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki peran fundamental dalam membentuk kerangka nilai dan norma umat Islam. Sebagai sumber kedua dalam hukum Islam setelah Al-Qur'an, hadis tidak hanya menjadi rujukan dalam ranah teologis, tetapi juga memiliki relevansi dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu hadis yang sangat populer adalah "*Innamal a'malu bi niyyat*" (Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niat). Hadis ini tidak hanya menjadi pedoman dalam menilai validitas amal ibadah, tetapi juga memberikan makna filosofis tentang motivasi dan integritas dalam tindakan manusia. Namun, pemahaman terhadap hadis ini sering kali terbatas pada interpretasi literal, yang kurang memberikan ruang adaptasi dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual yang terus berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori Schleiermacher terhadap hadis tentang niat, dengan fokus pada hubungan antara bahasa teks, dan kondisi psikologis Nabi Muhammad SAW dan sahabat yang menyampaikan hadis tersebut. Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentang makna hadis tersebut. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, data dikumpulkan melalui sumber literat dan dianalisis menggunakan teknik interpretasi hermeneutika Schleiermacher. Hasil penelitian ini menyoroti bagaimana intensitas dialog gramatik dan psikologi dalam pembacaan hadis tentang Niat sehingga relevan dalam ruang sosial dan budaya. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan pembacaan hadis tentang niat melalui hermeneutik Schleiermacher dapat diajukan secara lebih mendalam, tidak hanya berfokus pada teks sebagai produk linguistik, tetapi juga pada konteks historis dan tujuan yang melandasinya.

Kata Kunci: Hadis Niat; Hermeneutika Schleiermacher; Metode.

Pendahuluan

Manusia di dunia ini tidak dapat lepas dari dua aktivitas utama dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memahami dan menafsirkan. Hal-hal yang dipahami dan ditafsirkan dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, lukisan, gambar, atau bahkan dalam bentuk realitas itu sendiri (Handayana & Budiman, 2023; Najib et al., 2021). Banyak tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap kegiatan tersebut. Tradisi Barat, aktivitas memahami dan menafsirkan ini disebut hermeneutika (Hardiman, 2015; Palmer, 2022). Kitab Suci, puisi, hukum, dan mitos termasuk di antara teks-teks kanonik yang ditafsirkan di Yunani kuno menggunakan hermeneutika. Philo Von Alexandrien mulai menerapkan hermeneutika pada Perjanjian Lama pada abad pertama Masehi, dan praktik ini berlanjut selama beberapa abad setelahnya. Bersamaan dengan munculnya humanisme, yang berupaya membuat teks-teks yang sulit terutama Alkitab lebih mudah dibaca, hermeneutika mulai digunakan sebagai bidang yang berbeda pada abad ke-17 Masehi (Armas, 2005).

Dikenal sebagai hermeneutika universal (*allgemeine hermeneutik*), hermeneutika dimanfaatkan pada masa kini tidak hanya untuk memahami kitab-kitab keagamaan seperti Alkitab, tetapi juga sebagai kriteria untuk berbagai hal hingga untuk bisa ditafsirkan. Johann Conrad Dannhauer (1603-1666) memprakarsai tahap pertama dari dua tahap utama dalam pengembangan gagasan ini, sementara Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey memelopori tahap kedua. Teori F. Schleiermacher yang menetapkan pemahaman yang tepat terhadap dokumen-dokumen linguistik, khususnya teks-teks tertulis, dalam konteks penafsirannya. Teorinya mencakup dua metode: penafsiran psikologis dan penafsiran gramatikal (Hardiman, 2015). Dalam pembahasan ini, teori Schleiermacher tentang hermeneutika gramatikal dan psikologis akan dibahas, beserta bagaimana hermeneutika Schleiermacher mengungkap teks-teks linguistik dan kaitannya dengan ilmu penafsiran Islam (Hariyanto, 2017).

Sejumlah penelitian telah menyoroti pendekatan hermeneutika Schleiermacher dalam memahami Al-Quran dan hadis. Di antara penelitian yang menyoroti teks Al-Quran dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher dilakukan oleh Abdul Fatah (2017) dalam jurnal yang mengkaji keberkahan Al-Aqsha persepektif hermeneutika Schleiermacher. Kajian ini menitikberatkan pada keberkahan yang terdapat dalam surat al-Isra ayat 1 yang membahas tentang pemindahan kesucian melalui prosesi *isra' mi'raj* Nabi Muhammad saw, berupa keselamatan perjalanan yang tidak terhalang. Keberkahan yang lebih khusus dan intim diterima Nabi Muhammad saw saat melakukan perjalanan malam hari dari masjid al-Haram menuju masjid al-Aqsha (Fatah, 2017).

Selanjutnya Abdul Rohman (2022) dalam jurnal *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* mengupas ciri-ciri hermeneutika Schleiermacher dan kaitannya dengan ilmu tafsir Al-Quran. Ia menggarisbawahi bahwa untuk menghasilkan makna yang objektif diperlukan dua metode, yaitu teori hermeneutika psikologis yang mengkaji pemahaman psikologis pengarang dan teori hermeneutika gramatikal yang menitikberatkan pada analisis bahasa asli teks. Untuk memperoleh makna yang paling objektif, kedua metode ini perlu diterapkan secara bertahap. Para cendekiawan dalam tradisi ilmiah Islam telah lama menggunakan kedua metode ini untuk menguraikan makna teks-teks Al-Quran, sehingga penerapannya menjadi sangat jelas (Rohman, 2022). Lebih lanjut, Fikri Abdulfatah (2024) dalam jurnal *Alhamra: Jurnal Studi Islam* mengkaji tentang analisis reproduksi makna *isra' mi'raj* dalam tafsir ilmi kemenag RI perspektif hermeneutika Schleiermacher, menyoroti menghadirkan pandangan yang lebih tajam dan pemahaman atas ragam konteks yang mempengaruhi reproduksi makna pada ayat *Isra' Mi'raj*. Harapannya, penelitian ini dapat menyajikan suatu pembahasan yang sistematis dan terstruktur sehingga keragaman makna *Isra' Mi'raj* yang disajikan dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI dapat dipahami dengan lebih baik (Abdulfatah et al., 2024).

Adapun, penelitian yang lebih spesifik menyoroti teks hadis dilakukan oleh Mus'idul Millah (2021) dalam jurnal *Misykah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* yang mengkaji bertafsir ala Schleiermacher. Penelitian ini menyoroti penerapan hermeneutika psikologi dan gramatikal yang diajukan oleh Schleiermacher pada hadis tentang sabar, untuk menggali kesamaan konseptual antara hermeneutika dan metodologi pemahaman hadis, serta relevansinya dalam memahami hadis (Millah & Luthfi, 2021). Penelitian lain juga dilakukan oleh Adjie Aditya Sanjaya (2024) dalam jurnal *Adabiaya*, juga melakukan kajian yang menggunakan analisis hermeneutik Schleiermacher untuk menganalisis makna gramatikal dan psikologis dalam narasi maksud nabi. Kata-kata dalam kalimat yang berfungsi sebagai pesan dan wasiat dalam dokumen tersebut memiliki filosofi tersendiri, sebagaimana ditegaskan dalam kajian ini. Agar terhindar dari penyesalan di hari kiamat, kaitan antara pesan-pesan dalam dokumen ini pada akhirnya akan berfungsi sebagai pedoman dan larangan yang harus diikuti baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Sanjana, 2024).

Dengan demikian, kajian yang secara eksplisit mengaplikasikan hermeneutika Schleiermacher untuk memahami hadis, khususnya hadis tentang niat, masih sangat terbatas. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam kajian hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerangka teori hermeneutika Schleiermacher dalam memahami teks keagamaan dan menjelaskan implementasi teori ini pada metode pemahaman hadis tentang niat. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan

utama yang diajukan adalah Bagaimana kerangka teori hermeneutika Schleiermacher dalam memahami teks keagamaan? Bagaimana implementasi teori ini dapat digunakan untuk memahami hadis tentang niat?

Untuk mengatasi dua isu penelitian utama yang disebutkan di atas, kerangka konseptual harus dibuat. Untuk memahami teks secara menyeluruh dan konsisten, teori hermeneutika Schleiermacher berfokus pada cara menjembatani kesenjangan temporal dan spasial antara teks, penulis, dan pembaca untuk menyelidiki maksud asli penulis yang bebas dari bias pembaca. Hubungan dialektika antara bagian-bagian teks dan keseluruhannya dijelaskan oleh lingkaran hermeneutika Schleiermacher. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat memahami bagian-bagian teks secara individual tanpa terlebih dahulu memahami keseluruhan teks, atau setidaknya sebagian darinya. Setiap teks memiliki dua aspek makna utama, menurut teori hermeneutika Schleiermacher: makna linguistik (juga dikenal sebagai interpretasi gramatikal) dan makna intensional (juga dikenal sebagai interpretasi psikologis). Sementara dimensi yang bertujuan mencoba mengungkap maksud rahasia penulis di balik teks, dimensi linguistik mencoba memahami struktur dan penggunaan bahasa teks. Metode ini memungkinkan pemahaman materi yang lebih dalam dan lebih komprehensif, terutama ketika mempertimbangkan berbagai kemungkinan interpretasi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian hadis dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher sebagai alternatif metode pemahaman yang relevan dengan tantangan intelektual yang semakin berkembang tanpa batas waktu dan ruang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi akademisi untuk memahami hadis secara kontekstual dan integratif.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan subjek yang diteliti merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif dalam penelitian ini (Raco, 2010). Penelitian kepustakaan, yang hanya menggunakan sumber tertulis, merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data (Matthew B. Miles, 2014). Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber, data tersebut dikaji sesuai dengan kebutuhan penelitian (Darmalaksana, 2020).

Fokus utama penelitian ini lebih banyak berhubungan dengan teoritis, konseptual, serta gagasan dan ide-ide dalam pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analisis, yang sesuai dengan tujuan penelitian (Bleicher, 2007; Saidi, 2008; Suwardi & Syaifullah, 2022). Dalam pendekatan ini, teori-teori hermeneutika, baik gramatikal maupun psikologis, yang dikemukakan oleh Schleiermacher

akan dijelaskan secara parsial. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk mencari relevansi antara teori-teori tersebut dengan teori-teori *fiqh al-hadis* dalam memahami hadis.

Hasil dan Pembahasan

1. Peta Pemikiran Schleiermacher

Filsuf Jerman Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher lahir di Breslau pada tanggal 21 November 1768, dalam keluarga Kristen Protestan yang sangat taat. Karena hasratnya terhadap agama dan keinginannya untuk menemukan pengalaman spiritual dalam ajaran Kristen, ia dipilih untuk memulai pendidikan awalnya di sekolah Moravia di Niesky. Ia belajar bahasa Inggris, matematika, botani, humaniora, bahasa Latin, dan Yunani di sana. Dipengaruhi oleh filsafat Christian Wolf dan Semler, Schleiermacher melanjutkan studinya di Fakultas Teologi pada tahun 1785 sebelum mendaftar di Universitas Halle pada tahun 1787. Ia menerima gelar teologinya pada tahun 1790. Ia dianggap sebagai pembelajar yang tekun dan kritis selama masa sekolahnya (Aknirzanah & Syamsuddin, 2011; Pambudi, 2023; Sahiron, 2017).

Dengan semangat belajar yang tinggi dan daya kritis yang tajam, antara tahun 1790 hingga 1793, Schleiermacher tidak hanya mengajar, tetapi juga secara aktif mengkritisi dan mengevaluasi pemikiran para tokoh besar, termasuk karya-karya Immanuel Kant. Salah satu doktrin Kant yang mendapat kritiknya adalah pandangan tentang "postulat kehidupan akhirat jiwa dan Tuhan." Schleiermacher kemudian mengembangkan pandangan yang berlawanan dengan Kant mengenai kausalitas dalam tindakan manusia, yang ia hubungkan dengan konsep tanggung jawab moral. Selain itu, Schleiermacher banyak menerjemahkan karya-karya Aristoteles, seperti *Ethica Nicomachea*, dan mendalami karya-karya filsuf Yunani di bawah bimbingan Wolf. Hal ini menjadi titik awal perjalanan intelektualnya dalam menggali dunia filsafat serta berbagai aspeknya (Sahiron, 2017).

Saat bekerja di rumah sakit Berlin pada tahun 1796, Schleiermacher berinteraksi dengan Friedrich dan August Wilhelm Schlegel, di antara para intelektual aliran Romantis lainnya. Khususnya dalam konteks peradaban kapitalis industri di Eropa, romantisme merupakan gerakan yang sangat kritis terhadap pemikiran tercerahkan abad ke-18, yang dianggap telah berkontribusi pada kemajuan peradaban dengan mengorbankan kualitas hidup manusia. Untuk menemukan makna yang relevan dengan era mereka, para pemikir romantis mencari kearifan lama yang ditemukan dalam tradisi, agama, dan mitos, sebagai lawan dari bidang industri, sains, dan teknologi. Selain karyanya sebagai teolog dan pendeta, Schleiermacher

dipengaruhi oleh cara berpikir ini dan kemudian menjadi filsuf yang mengeksplorasi filsafat agama (Aulanni'am & Saputra, 2021).

Setelah pindah ke Stolp, sebuah kota dekat pesisir Baltik, pada tahun 1802, Schleiermacher mulai mempelajari hermeneutika. Ia mulai mengajar di Universitas Halle setelah bergabung dengan sekelompok profesor Lutheran di sana. Schleiermacher menulis sejumlah karya yang tersebar di seluruh dunia dalam bentuk sketsa, kata mutiara, dan catatan kuliah saat ini, yang menjadi kontribusi pertamanya di bidang hermeneutika (Aulanni'am & Saputra, 2021). Menurut sejumlah akademisi, ketidakpuasan Schleiermacher terhadap tulisannya sendiri membuatnya ragu untuk menerbitkan karyanya. Meskipun demikian, karya-karya Schleiermacher masih dapat diakses karena aktivitas murid-muridnya, yaitu Friedrich Lucke, yang mengumpulkan naskah-naskah gurunya. *Hermeneutik und Kritik mit besondere Beziehung auf das Neue Testament* (Hermeneutika dan Kritik dengan Fokus pada Perjanjian Baru) merupakan salah satu tulisannya yang mengkaji hermeneutika. Catatan dari kuliah Schleiermacher dikumpulkan dalam buku ini (Armas, 2005; Aulanni'am & Saputra, 2021).

Schleiermacher menciptakan sejumlah karya penting lainnya selain karyanya tentang hermeneutika, termasuk *Plato's Dialogues* dan penerbitannya *Monologues* pada tahun 1800. Dua tahun setelah meninggalkan jabatannya di gereja, ia menerbitkan *Grundlinien einer Kritik der bisherigen Sittenlehre*, sebuah kritik terhadap Sittenlehre pada tahun 1802. Bukunya, *Der Christliche Glaube nach den Grundsätzen der evangelischen Kirche*, diterbitkan pada tahun 1821. Edi Susanto juga mengutip dua karya lainnya: *Speecher*, yang menawarkan pemahaman baru Schleiermacher tentang doktrin agama, dan *Soliloquies*, yang merangkum gagasannya tentang apa yang merupakan kehidupan yang layak. Karena kondisi paru-paru yang dideritanya, Schleiermacher meninggal pada tanggal 12 Februari 1834 (Susanto, 2016).

2. Tinjauan Umum Hermeneutika Romantik Schleiermacher

Banyak peneliti menyatakan bahwa Schleiermacher merupakan tokoh utama dalam perkembangan hermeneutika modern, terutama dengan pendekatan hermeneutikanya yang berakar pada romantisme. Bahkan, beberapa pihak berpendapat bahwa melalui Schleiermacher, hermeneutika berkembang menjadi metode interpretasi yang lebih luas (Sado, 2015). Schleiermacher berpendapat bahwa seni mengetahui, atau hermeneutika, awalnya bukan merupakan satu disiplin ilmu tunggal melainkan kumpulan metode hermeneutika yang berbeda. Dengan demikian, hermeneutika yang ia ciptakan dapat digunakan dengan berbagai teks, seperti karya sastra, tulisan hukum, teks agama (kitab suci), dan bahan lainnya. Meskipun terdapat variasi dalam model dan tujuan di antara

karya-karya ini, analisis hermeneutika dapat digunakan untuk semuanya, yang mengarah pada pengembangan teori-teori tertentu yang disesuaikan dengan fitur unik setiap teks (Fatah, 2017).

Menurut Edi Susanto, Schleiermacher menganggap hermeneutika sebagai teori yang berkonsentrasi pada penafsiran dan penjelasan teks, khususnya yang membahas ide-ide konvensional yang ditemukan dalam kitab suci dan dogma (Susanto, 2016). Schleiermacher menegaskan bahwa tujuan hermeneutika adalah untuk memahami teks pada tingkat yang setara atau lebih tinggi dari penulis dan untuk memahami penulis pada tingkat yang lebih dalam daripada pemahaman diri sendiri. Selain itu, Sahiron menyoroti bahwa metode Schleiermacher berbeda dari para pemikir sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan hermeneutikanya (Hardiman, 2015). Schleiermacher melihat hermeneutika sebagai persoalan pemahaman manusia secara umum, bukan sekadar alat untuk menafsirkan Alkitab atau teks klasik lainnya. Ia memandang hermeneutika dengan cakupan yang lebih luas, dengan tujuan menjadikannya sebagai sebuah teori pengetahuan (Sahiron, 2017).

Pendahuluan buku Schleiermacher berjudul *Hermeneutics and Criticism*, menjelaskan bahwa, hermeneutika sebagai seni memahami belum berkembang dan bersifat umum. Namun, hermeneutika dalam konteks ini bersifat khusus. Menurut Sahiron, hermeneutika khusus mengacu pada penafsiran teks yang telah berkembang sejak abad pertengahan. Pernyataan ini mendorong Schleiermacher untuk menciptakan hermeneutika umum yang berlaku untuk semua jenis objek penafsiran, termasuk simbol, karya seni, dan perilaku manusia, dan tidak hanya terbatas pada kitab suci. Johann Conrad Dannhauer adalah pelopor hermeneutika ini, yang saat ini disebut sebagai hermeneutika generalis atau hermeneutika universal (Sahiron, 2017).

Prinsip hermeneutika Schleiermacher dimulai dengan kesadaran bahwa manusia sering salah memahami sesuatu, terutama ketika dihadapkan dengan konsep yang sulit dipahami. Perspektifnya konsisten dengan teori Plato bahwa tidak ada ekspresi linguistik yang dapat menangkap esensi intelek secara memadai. Lebih jauh, pemahaman seseorang terhadap suatu teks sering kali dipengaruhi oleh asumsi sebelumnya, yang secara tidak langsung berdampak pada bagaimana teks tersebut ditafsirkan. Mengingat bahwa pengalaman pembaca tidak selalu sejalan dengan pengalaman penulis, kesulitan pemahaman juga terkait erat dengan kapasitas pembaca untuk memahami teks tersebut (Najib et al., 2021).

Untuk menghindari kesalahpahaman, Schleiermacher mengembangkan teori pemahaman yang disebut romantisme. Schleiermacher berpendapat bahwa diperlukan dua elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk memahami suatu ujaran atau bahasa,

baik lisan maupun tertulis. Elemen pertama berkaitan dengan bahasa sebagai alat untuk pemahaman dan ekspresi pembicara. Setiap pernyataan harus ditafsirkan sebagai rumusan dalam bahasa orang tersebut. Elemen kedua berkaitan dengan frasa, yang perlu ditafsirkan sebagai cerminan kondisi mental pembicara atau penulis serta bagian internal dari pengalaman hidupnya. Teori ini kemudian disebut sebagai hermeneutika psikologis dan gramatikal (Bary & Zakirman, 2020).

a) Interpretasi Gramatikal

Interpretasi gramatikal dapat dipahami sebagai seni dalam menafsirkan teks berdasarkan aturan tata bahasa yang berlaku. Dalam terminologi, hermeneutika gramatikal merujuk pada proses penafsiran yang didasarkan pada analisis bahasa yang digunakan oleh pengarang saat menulis teks tersebut (Bary & Zakirman, 2020). Oleh karena itu, penguasaan seorang penafsir terhadap aspek kebahasaan dalam teks tertentu sangat berpengaruh terhadap keabsahan hasil penafsirannya.

Posisi gramatikal berperan sebagai penentu keakuratan interpretasi dalam kerangka teori hermeneutika gramatikal Schleiermacher. Schleiermacher berpendapat bahwa kemampuan penafsir untuk memahami bahasa dan informasi yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu komponen terpenting dari keberhasilan interpretasi (Hardiman, 2015). Menurut Schleiermacher, hermeneutika gramatikal merupakan komponen objektif dari interpretasi. Di sini, istilah "objektif" mengacu pada upaya untuk menentukan makna asli teks. Tiga aturan linguistik harus diikuti agar berhasil dalam hermeneutika gramatikal (Sahiron, 2017).

Pertama, sebuah istilah hanya dapat diberikan makna yang lebih akurat jika ditulis dalam bahasa yang dapat dipahami oleh penulis dan pembaca aslinya (Hardiman, 2015). Menurut Sahiron, aturan pertama ini menginstruksikan penafsir untuk melihat makna kata-kata dan konteks yang telah dipahami oleh penulis dan pembacanya untuk memahami dan menjelaskan sebuah teks (Sahiron, 2017). Agar penafsir dapat menentukan makna objektif teks, atau makna asli, sistem bahasa yang menjadi penekanan adalah bahasa yang digunakan saat teks tersebut ditulis (Millah & Luthfi, 2021). Dengan demikian, tindakan pertama yang harus dilakukan penafsir adalah mengikuti aturan ini. Akan sulit untuk menentukan makna objektif teks jika pedoman ini diabaikan.

Kedua, makna setiap kata dalam konteks tertentu harus dipastikan dengan memeriksa bagaimana kata tersebut berhubungan dengan kata-kata di sekitarnya. Prinsip kedua ini konsisten dengan analisis sintagmatik, yang menyatakan bahwa makna sebuah kata dapat disimpulkan dengan benar jika dikaitkan dengan kata-kata lain yang muncul sebelum atau sesudahnya. Selain kata yang diteliti dalam kalimat, hubungan antara

bagian-bagian kalimat tersebut sangat penting untuk pemahaman makna yang lebih menyeluruh (Sahiron, 2017).

Ketiga, pengalaman hidup dan bahasa atau kosakata pengarang dipandang sebagai satu kesatuan, dan tulisan-tulisannya perlu ditafsirkan sebagai komponen dari keseluruhan itu (Hardiman, 2015). Ketiga aturan ini menyatakan bahwa bahasa dan kehidupan seorang pengarang terkait erat dengan karyanya. Interaksi timbal balik antara bagian-bagian teks dan keseluruhannya, yang tidak dapat dipisahkan selama proses pemahaman, disebut dalam teori Schleiermacher sebagai lingkaran hermeneutik. Landasan utama untuk memahami maknanya adalah penekanan pada sistem bahasa, kisah hidup pengarang, dan tulisan-tulisannya. Di sisi lain, tulisan seseorang juga dapat mengungkapkan informasi tentang sistem linguistik dan pengalaman hidupnya. Schleiermacher berpendapat bahwa setiap komponen atau elemen teks hanya dapat dipahami melalui teks lengkap dalam kaitannya dengan lingkaran hermeneutik (Hardiman, 2015). Dengan demikian, sebuah kata hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kalimat tertentu, dan kalimat itu sendiri dapat dipahami dalam kerangka wacana tertentu, yang akhirnya akan dipahami dalam konteks yang lebih luas (Sahiron, 2017).

b) Interpretasi Psikologi

Setelah menerapkan teori hermeneutika gramatikal, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang ditafsirkan, penafsir perlu melanjutkan pada tahap kedua, yaitu hermeneutika psikologis. Schleiermacher menekankan, seperti yang dijelaskan oleh Sahiron, bahwa seseorang tidak dapat memahami sebuah teks secara utuh hanya dengan memperhatikan aspek kebahasaan, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek psikologis pengarangnya. Menurut Schleiermacher, makna sebuah teks tidak dapat dipisahkan dari niat atau maksud pengarang, karena teks tersebut tidak bersifat otonom dan pasti berkaitan dengan motif atau tujuan tertentu dari pengarangnya (Sahiron, 2017). Tantangan berikutnya adalah bagaimana cara mengungkap dan memahami kondisi psikologis pengarang untuk memastikan pemahaman yang benar terhadap teks. Untuk itu, Schleiermacher menawarkan dua pendekatan. Pertama, metode divinatori (ramalan), di mana penafsir berusaha memasuki kejiwaan pengarang dengan mentransformasikan dirinya agar dapat memahami pengarang secara langsung. Kedua, metode komparatif, di mana penafsir membandingkan pengarang dengan orang lain, dengan asumsi adanya kesamaan universal di antara mereka. Schleiermacher menegaskan bahwa kedua metode ini tidak bisa dipisahkan dan justru saling melengkapi (Hardiman, 2015).

Schleiermacher menekankan pentingnya memahami aspek psikologis pengarang teks, dengan asumsi dasar bahwa teks merupakan ekspresi diri

seseorang yang merupakan respons terhadap pengalaman dan situasi yang dihadapinya. Teks, menurutnya, memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan pengarang, yang turut memengaruhi keadaan batinnya dalam menyampaikan pesan. Berdasarkan pandangan ini, teori hermeneutika Schleiermacher dapat digolongkan dalam aliran objektivisme, karena fokus utamanya adalah mengungkap makna asli dari sebuah teks. Hal ini tercermin dalam penerapan teori hermeneutika gramatikal dan psikologis yang telah dijelaskan sebelumnya (Sahiron, 2017).

3. Penerapan Teori Hermeneutika Schleiermacher terhadap Hadis tentang Niat

Hadis yang akan dibaca melalui hermeneutika Schleiermacher adalah hadis tentang niat berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (Al-Bukhari, 1993).

Seperti dijelaskan diatas teori hermeneutika dari Schleiermacher ini di bagi dua macam yakni hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologi. Hermeneutika gramatikal akan membahas makna tentang teks hadis itu sendiri, sedangkan hermeneutika psikologi akan membahas bagaimana kondisi psikis nabi saat menyampaikan hadis tersebut.

a) Interpretasi Gramatikal

Adatul hashr (pembatas) adalah kata innama (إنما), yang berarti menentukan apa yang diucapkan setelahnya dan menolak apa yang tidak diucapkan. Bentuk jamak dari 'amal (العمل), yang berarti perbuatan, adalah al-a'mal (الأعمال). Dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan

bahwa kedermawanan dalam konteks ini merupakan tindakan mukallaf (ibadah), artinya perbuatan orang-orang kafir tidak tercakup dalam definisi ini. Bentuk jamak dari niat (نية) adalah an-niyyaat (النيات). Menurut etimologinya, niat adalah kemauan atau keinginan. Secara teknis, niat adalah kemauan yang dibarengi dengan perbuatan nyata. Dalam Fiqih Islam wa Adillatuhu, Syekh Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa tujuan yang dimaksud dengan istilah syara' adalah kemauan hati untuk melakukan fardhu atau perbuatan lainnya. Istilah "imri'in" (امري) mengacu pada manusia laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, ma nawa (ما نوى) menunjukkan niat atau tujuannya (Asqalani, 2002).

b) Interpretasi Psikologi

Seorang pria berniat melamar seorang wanita bernama Ummu Qois, namun wanita tersebut menolak untuk menikahinya sampai pria tersebut melakukan hijrah. Setelah pria itu berhijrah, akhirnya mereka menikah, dan kemudian ia diberi julukan "Muhajir Ummu Qois". Dalam sebuah riwayat yang diterima dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Barangsiapa berhijrah karena menginginkan sesuatu, maka hartanya akan dihargai sebagaimana pahala hijrah seseorang yang melamar Ummu Qois." Dengan tegas, Nabi mengulang kata-kata ini dan menekankan bahwa niat dan tindakan seseorang harus melibatkan Allah dan Rasul-Nya, bukan semata-mata didorong oleh keinginan pribadi (Asqalani, 2002).

Kisah hijrah Umm Qois memberi tahu kita bahwa niat yang tepat sangat penting dalam setiap tindakan, terutama ketika membuat keputusan penting dalam hidup seperti pernikahan atau perubahan hidup lainnya. Hijrah bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga simbol dari niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah. Rasulullah menegaskan bahwa setiap amal yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan duniawi tidak akan mendapatkan pahala yang sempurna. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk senantiasa memastikan bahwa setiap langkah hidup kita dilandasi oleh niat yang ikhlas demi mencari ridha Allah.

Kesimpulan

Dalam upaya memperluas cakrawala interpretasi hadis, hermeneutika menjadi pendekatan yang semakin mendapat perhatian. Hermeneutika menawarkan cara memahami teks secara lebih dinamis, memperhatikan hubungan antara bahasa, konteks, dan intensi penulis teks. Friedrich Schleiermacher, salah satu tokoh utama dalam mengkonstruksi teori hermeneutika, memperkenalkan metode pemahaman teks yang integratif. Metodenya menekankan pada analisis linguistik dan rekonstruksi psikologis untuk memahami makna teks secara utuh. Dengan

mengadopsi pendekatan ini, studi terhadap hadis tentang niat dapat diajukan secara lebih mendalam, tidak hanya berfokus pada teks sebagai produk linguistik, tetapi juga pada konteks historis dan tujuan yang melandasinya.

Teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Friedrich Schleiermacher menekankan pentingnya pemahaman teks secara utuh dengan memperhatikan dua aspek: analisis linguistik dan rekonstruksi psikologis. Dalam konteks hadis tentang niat, metode ini dapat diterapkan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dengan memperhatikan bahasa yang digunakan dalam teks hadis, serta niat dan kondisi psikologis Nabi Muhammad SAW dan sahabat yang menyampaikan hadis tersebut. Hal ini membantu kita memahami tidak hanya kata-kata yang tertera, tetapi juga maksud yang lebih luas dari pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar para ulama dan akademisi lebih memperdalam penerapan metode hermeneutika dalam studi hadis, khususnya dalam memahami konteks sosial dan psikologis yang berkembang. Hal ini akan membantu umat Islam dalam mengaplikasikan ajaran hadis secara lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman, serta memberikan panduan yang lebih aplikatif dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang semakin kompleks. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk terus memperbarui pemahaman mereka tentang niat, dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam dan relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdulfatah, F., Hasyim, M. F., & Razi, F. (2024). Analisis Reproduksi Makna Isra' Mi'raj dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI Perspektif Hermeneutika Schleiermacher. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 5(2).
- Aknirzanah, S., & Syamsuddin, S. (2011). *Pemikiran Hermeneutik Dalam Tradisi Barat: Reader*. Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1993). *Shahih Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Armas, A. (2005). *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Quran: Kajian Kritis*. Gema Insani.
- Asqalani, I. H. Al. (2002). *Fathul Baari Syarah Sahih Al-Bukhari* (G. A. Ummah (trans.)). Pustaka Azzam.
- Aulanni'am, & Saputra, A. T. (2021). Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Penafsiran al-Qur'an. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 250–265. <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1660>
- Bary, S., & Zakirman. (2020). Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher

- sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian ayat ikhlās; jilbāb; sayyārah; dan al-hudā). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 9(1), 51-70. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15209>
- Bleicher, J. (2007). *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik* (I. Khoiri (trans.)). Fajar Pustaka.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Fatah, A. (2017). Keberkahan Al-Aqsha Perspektif Hermeneutika Schleiermacher. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 1-22. <https://doi.org/10.28918/jupe.v14i1.807>
- Handayana, S., & Budiman, A. (2023). FROM HISTORICAL TO NORMATIVE-THEOLOGICAL APPROACHES: Hadith Studies and Prophetic Tradition According to Ruggero Vimercati Sanseverino. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v9i1.16541>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Hariyanto. (2017). Hermeneutika Sebagai Pendekatan Dalam Kajian Islam. *Lisan Al-Hal*, 11(2), 399-410.
- Matthew B. Miles, A. M. H. & J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Millah, M., & Luthfi, H. (2021). Bertafsir Ala Schleiermacher. *Misykah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 50-61.
- Najib, M. M., Hamzawi, M. A., & Rohmawan, D. (2021). Hermeneutika Klasik dan Hermeneutika Modern: dari Merebutkan Objektifitas hingga Objektifitas Absurd. *Jurnal Inovatif*, 7(2), 326.
- Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCiSoD.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Unisnu Press.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grasindo. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Rohman, A. (2022). Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansinya dengan Ilmu Tafsir Al-Quran. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(2), 134-148. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.134-148>
- Sado, A. B. (2015). Analisis Fatwa MUI Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal dan Dzulhijjah dengan Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 14(1), 64.
- Sahiron, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Uloomul Quran*. Pesantren Nawesea Press.
- Saidi, A. I. (2008). *Hermeneutika Sebuah Cara Untuk Memahami Teks*.

Jurnal Siositeknologi, 7(13).

Sanjana, A. A. (2024). Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Hikayat Wasiat Nabi dengan Analisis Hermeneutika Schleiermacher. *Jurnal Adabiaya*, 26(2), 167–177.
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i2.20361>

Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Kencana.

Suwardi, S., & Syaifullah, M. (2022). Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research Anda Applications*, 2(1), 51–60.